

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak-anak ke tahap kedewasaan yang ditandai oleh perubahan pada aspek fisik, emosional, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat serta dinamis. *World Health Organization* (WHO, 2025) menyatakan bahwa remaja merupakan individu yang berada pada kelompok usia 10 hingga 19 tahun. Pada fase ini remaja mulai membentuk identitas diri, memperluas relasi sosial memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan remaja (Mawardika *et al.*, 2025)

Kehamilan yang terjadi pada masa remaja memiliki kemungkinan lebih tinggi menimbulkan kematian maternal maupun neonatal dibandingkan pada kelompok usia dewasa, serta lebih rentan terhadap komplikasi obstetri, putus sekolah, dan kemiskinan antar generasi. Sampai saat ini, kehamilan pada kelompok remaja masih termasuk salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia. WHO (2023) menyatakan bahwa setiap tahun sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15–19 tahun di negara dengan pendapatan rendah dan menengah mengalami kehamilan, sementara kurang lebih 12 juta di antaranya berakhir pada proses persalinan, dengan hampir setengah kasus merupakan kehamilan yang tidak direncanakan.

Di Indonesia, kehamilan pada usia remaja hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian serius. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tercatat sebanyak 5,4% perempuan berusia 15-19

tahun pernah menikah maupun sedang berada dalam status pernikahan, sementara hanya 48,7% remaja putri yang mempunyai pemahaman baik terkait kesehatan reproduksi serta bahaya kehamilan usia dini. Hasil tersebut menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, walaupun pemerintah sudah menetapkan ketentuan usia minimal perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, yakni 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan.

Fenomena kehamilan remaja juga ditemukan di wilayah Provinsi Bali, khususnya Kabupaten Buleleng. Menurut data Kabupaten Buleleng tahun 2024, tercatat 269 perempuan menikah pada usia 15-19 tahun, dengan jumlah kejadian tertinggi ditemukan di Kecamatan Tejakula yaitu sebanyak 65 orang atau sebesar 24,2% (Satu Data Kabupaten Buleleng, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa remaja putri di wilayah tersebut masih memiliki risiko tinggi terhadap perkawinan usia anak dan kehamilan dini. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tejakula, yang merupakan sekolah dengan jumlah siswi remaja cukup banyak yakni sebanyak 364 siswi mengonfirmasi hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kasus kehamilan maupun pernikahan remaja hampir selalu ditemukan setiap tahun, dengan perkiraan jumlah kejadian sekitar 3–4 siswi selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Tahun ajaran sebelumnya juga ditemukan satu kasus, dan kecenderungan kasus sering terjadi setelah masa libur panjang. Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan upaya pemberian pendidikan kesehatan yang mudah dijangkau serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan remaja, salah satunya melalui pemanfaatan platform media sosial sebagai media edukasi kesehatan.

Kemajuan teknologi digital saat ini memberikan kesempatan yang besar dalam penyampaian informasi kesehatan secara lebih luas dan efektif. Laporan *Digital Indonesia Report 2024* oleh *We Are Social* dan *Data Reportal*, menunjukkan sekitar 49,9% populasi Indonesia merupakan pengguna media sosial aktif, dengan jumlah akun mencapai 139 juta jiwa. Kelompok usia 18-24 tahun menjadi salah satu demografi terbesar dalam jangkauan iklan di platform seperti (Youtube, Facebook, Instagram, *Massenger*). Tingginya penggunaan media sosial di kalangan usia remaja dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan mudah diterima. Sesuai dengan karakteristik remaja yang cenderung menyukai konten visual, media sosial dapat menjadi kanal edukasi yang interaktif dan selaras dengan gaya hidup digital mereka (Umami *et al.*, 2025).

Media sosial berbasis video, terutama YouTube, memungkinkan proses penyampaian informasi kesehatan dilakukan secara audiovisual serta lebih mudah dijangkau oleh pengguna. Penelitian Apriyanto (2023) menyebutkan bahwa penggunaan video YouTube sebagai media edukasi mampu memberikan peningkatan pengetahuan responden lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penggunaan media leaflet. Lukman *et al.* (2025) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video dinilai lebih efektif dibandingkan media cetak dalam membantu meningkatkan pemahaman responden. Temuan serupa juga disampaikan oleh Sambow *et al.* (2021), yang melaporkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan remaja putri sesudah memperoleh edukasi kesehatan reproduksi berbasis media elektronik berbasis internet ($p < 0,001$).

Walaupun demikian, pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi masih terbatas, khususnya terkait bahaya kehamilan pada usia dini, karena paparan materi yang sesuai dengan perkembangan digital remaja masih belum optimal. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa remaja memerlukan metode pembelajaran yang lebih menarik, komunikatif, serta disesuaikan dengan pola penggunaan teknologi digital saat ini agar materi edukasi dapat dipahami secara optimal (Nurhilsa *et al.*, 2025). Pemanfaatan media sosial dalam kegiatan edukasi memberikan peluang besar sebagai sarana pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan mudah diakses oleh remaja. Penyampaian materi melalui video edukasi yang singkat, visual, dan informatif dinilai mampu membantu meningkatkan pemahaman remaja terkait risiko kehamilan usia dini (Thursyana *et al.*, 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pemberian edukasi kesehatan reproduksi berbasis media sosial terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 1 Tejakula mengenai bahaya kehamilan remaja. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya angka perkawinan usia dini di wilayah tersebut serta masih belum tersedianya pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi berbasis media sosial di sekolah terkait. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja di Kecamatan Tejakula masih belum banyak diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi ilmiah dalam pengembangan strategi promosi kesehatan reproduksi yang lebih inovatif, adaptif, serta mengikuti perkembangan digital pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja putri mengenai bahaya kehamilan pada usia remaja di SMA Negeri 1 Tejakula sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol?

1.2.2 Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja putri mengenai bahaya kehamilan remaja setelah memperoleh edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di SMA Negeri 1 Tejakula?

1.2.3 Apakah terdapat perubahan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai bahaya kehamilan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis YouTube pada kelompok intervensi serta media leaflet pada kelompok kontrol?

1.2.4 Apakah terdapat perbedaan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis YouTube dibandingkan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya kehamilan remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis media sosial terhadap pengetahuan remaja putri mengenai bahaya kehamilan remaja di SMA Negeri 1 Tejakula.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengukur tingkat pengetahuan tentang bahaya kehamilan remaja pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tejakula sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- 2) Mengukur tingkat pengetahuan tentang bahaya kehamilan remaja pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tejakula setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- 3) Menganalisis perubahan tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya kehamilan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis Youtube pada kelompok intervensi dan media leaflet pada kelompok kontrol.
- 4) Membandingkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis YouTube dengan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai bahaya kehamilan remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak referensi ilmiah tentang penggunaan media sosial sebagai media edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu membantu pengembangan metode promosi kesehatan berbasis digital yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja di era modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, mengenai pentingnya kesehatan reproduksi serta risiko kehamilan usia dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

mendorong pemanfaatan media sosial secara positif sebagai sarana memperoleh informasi edukatif.

1) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebiasaan penggunaan media digital pada remaja.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi melalui media pembelajaran berbasis digital dan media sosial.

3) Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kesehatan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan promosi kesehatan reproduksi remaja yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan remaja saat ini.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media sosial dalam edukasi dan promosi kesehatan reproduksi remaja.